

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan memang merupakan aspek fundamental yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak, baik dari sisi fisik, kognitif, maupun sosial. Salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian di negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) atau yang sering disebut cacingan. Infeksi ini terjadi ketika larva cacing parasit masuk ke tubuh melalui lingkungan yang terkontaminasi, lalu berkembang dalam saluran pencernaan. Jenis STH yang paling umum menyerang manusia antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* (Hafidz, Adrizain, & Setiabudi, 2025).

Dampak kecacingan tidak hanya menimbulkan keluhan fisik, misalnya nafsu makan menurun atau gangguan pencernaan, tetapi juga bisa menghambat penyerapan nutrisi sehingga mempengaruhi pertumbuhan anak. Sebuah Penelitian di Sumba Barat memperlihatkan adanya kaitan yang cukup signifikan antara infeksi, khususnya ascariasis, dengan malnutrisi atau stunting pada anak usia di bawah usia 7 tahun, meskipun pada wilayah yang telah menjalankan program pemberian obat cacing (Kusumasari et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa kecacingan bukanlah masalah sepele, melainkan isu kesehatan yang berkaitan langsung dengan kualitas tumbuh kembang anak dan kualitas hidup keluarga.

Fenomena sosial yang sempat mengundang perhatian luas terjadi saat kasus balita bernama "Raya" di Sukabumi pada tahun 2025 menjadi viral karena ditemukan cacing dalam jumlah banyak di tubuhnya. Sejumlah sumber menjelaskan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan persoalan kesehatan yang kompleks, seperti infeksi berat, sepsis, dan masalah gizi, namun peristiwa ini memunculkan kesadaran publik bahwa keterlambatan deteksi, rendahnya literasi kesehatan keluarga, dan lemahnya pembiasaan PHBS dapat memperburuk risiko pada anak (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2025; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025).

Upaya pencegahan kecacingan pada tingkat program telah dilakukan, salah satunya melalui Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) sesuai kebijakan penanggulangan cacingan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Namun, temuan prevalensi dan kasus berulang di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pengobatan saja belum cukup apabila tidak diikuti perubahan perilaku dan edukasi yang konsisten di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, permasalahan utama tidak hanya terletak pada ketersediaan obat, tetapi juga pada upaya membentuk perilaku pencegahan sejak dini pada anak, seperti mencuci tangan dengan benar, menggunakan alas kaki saat bermain, serta menjaga kebersihan makanan dan lingkungan.

Pada konteks ini, muncul persoalan dalam komunikasi visual, khususnya tentang edukasi kesehatan terkait kecacingan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih sering disampaikan secara tekstual, normatif, dan berorientasi pada orang dewasa, sehingga kurang sesuai dengan cara belajar anak. Pada usia 5–8 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan berpikir konkret. mereka biasanya lebih mudah memahami materi melalui cerita, tokoh yang menarik, visual yang kuat, contoh situasi sehari-hari, serta berbagai aktivitas sederhana. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media edukasi berbasis visual dan narasi, seperti storytelling dan media komik digital, dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap perilaku kebersihan dasar seperti mencuci tangan sebagai bagian dari PHBS (Lessy, 2024; Rizany, Christabella, Natasha, & Sulijaya, 2023). Selain itu, edukasi berbasis permainan juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan anak mengenai helminthiasis atau STH (Rusjdi et al., 2025). Temuan lain juga menunjukkan bahwa media promosi kesehatan berupa video animasi maupun poster dapat berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kejadian Soil-Transmitted Helminths (Saputra, Esmiralda, & Saputri, 2025). Hal ini menegaskan bahwa format penyampaian yang melibatkan visual, narasi, dan interaksi berpotensi lebih efektif untuk mengubah pemahaman anak daripada penyampaian informatif biasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tingkat pengetahuan anak usia 5–8 tahun mengenai cacingan, meliputi pengertian, cara penularan, dampak, dan upaya pencegahannya?
2. Bagaimana kebiasaan/perilaku PHBS anak usia 5–8 tahun yang berhubungan dengan pencegahan cacingan, seperti cuci tangan, menjaga kebersihan kuku?
3. Apa kebutuhan dan seberapa tertariknya anak usia 5–8 tahun terhadap media edukasi visual berupa buku ilustrasi interaktif, baik dari aspek konten, format, maupun jenis interaksi yang ditawarkan?
4. Bagaimana merumuskan konsep perancangan buku ilustrasi dan buku aktivitas, termasuk pesan utama, alur cerita, karakter, serta elemen interaktif, yang relevan dengan aspek pengetahuan, perilaku PHBS, dan preferensi visual anak usia 5–8 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar perancangan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan Objek Perancangan

Media yang dirancang hanya berupa buku ilustrasi edukatif beserta *activity book*. Media lain seperti video animasi atau media digital tidak dibahas dalam perancangan ini.

2. Batasan Teknik Visualisasi

Perancangan ilustrasi dibatasi pada penggunaan teknik digital imaging (menggunakan *software* grafis) dengan gaya visual kartun atau vektor. Perancangan ini tidak menggunakan teknik fotografi, *live shoot*, ataupun teknik lukis manual tradisional (seperti cat air/minyak) sebagai visual.

3. Batasan Materi Konten

Materi edukasi dibatasi pada pencegahan kecacingan melalui praktek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Poin edukasi spesifik meliputi:

- a) pentingnya mencuci tangan sebelum makan,
- b) pentingnya memotong dan menjaga kebersihan kuku secara rutin,
- c) Mengonsumsi obat cacung secara teratur setiap enam bulan sekali.

4. Batasan Target Audiens

Audiens utama yang menjadi target adalah anak-anak berumur 5–8 tahun. Batasan usia ini dipilih karena pada tahap tersebut, anak sudah mulai mampu menyerap narasi cerita sederhana dan juga tanggap terhadap stimulasi visual serta motorik halus.

5. Batasan Lingkup Pengujian

Pengujian kemudian dibatasi pada ranah Desain Komunikasi Visual yang meliputi pengukuran terhadap:

- a) keterbacaan (readability),
- b) daya tarik visual (visual appeal), dan
- c) pemahaman informasi (comprehension) dari materi buku.

Pengukuran dilakukan secara kuantitatif deskriptif menggunakan instrumen penilaian, seperti misalnya kuesioner.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, perancangan ini bertujuan untuk:

1. Identifikasi Data

Selanjutnya, dilakukan deskripsi dan analisis kuantitatif terhadap:

- a) tingkat pengetahuan anak usia 5–8 tahun terkait kecacingan yang mencakup pengertian, cara penularan, bagaimana dampak dan pencegahannya,
- b) kebiasaan PHBS yang berkaitan dengan pencegahan kecacingan, serta
- c) preferensi visual anak (meliputi gaya ilustrasi, warna, dan karakter), yang selanjutnya dijadikan dasar untuk merumuskan strategi konsep desain media.

2. Perancangan Visual

Merancang buku ilustrasi edukatif beserta activity book yang membahas pencegahan kecacingan melalui PHBS, Desain ini disesuaikan dengan hasil

analisis karakteristik perkembangan anak usia 5–8 tahun dan data audiens, mencakup fitur narasi, tokoh, ilustrasi, serta tata letak yang selaras dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

3. Edukatif dan Implementasi

Merancang media edukasi yang komunikatif, menarik, dan mudah dipahami, serta melakukan analisis secara deskriptif kuantitatif terhadap:

- a) keterbacaan (readability),
- b) daya tarik visual, dan
- c) pemahaman informasi anak terhadap konten buku

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Target Sasaran (Anak usia 5-8 tahun)

Menyediakan media edukasi berupa buku ilustrasi edukatif dan activity book untuk mendukung pemahaman anak tentang bahaya kecacangan dan cara pencegahannya melalui PHBS, Visual dan aktivitas yang disajikan telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak pada rentang usia tersebut.

2. Bagi Orang Tua dan Tenaga Pendidik

Media ini juga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang memudahkan orang tua dan tenaga pendidik dalam menyampaikan konsep pencegahan kecacangan secara lebih konkret, sederhana, dan menarik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak dalam memahami dan mengingat kebiasaan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas)

Sebagai bagian dari dokumentasi akademik, buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang berminat pada topik serupa.